

BAB V

PENUTUP

Bertolak dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis sampai pada kesimpulan. Kesimpulan ini didasarkan pada pesan teologis dan nilai teologis dalam usaha perjuangan tentang nilai gender berbasis iman dan budaya. Penulis memaparkan beberapa saran konkret dan konteks martabat perempuan dalam kebudayaan matrilineal di Foa, Ngada.

5.1. Kesimpulan

Manusia memiliki nilai dan martabat yang luhur, diperlengkapi dengan akal budi dan kebebasan sebagai lambang terunggul dari citra Ilahi. Melalui kebebasan manusia menentukan pertumbuhan keberadaannya sebagai pribadi melalui pilihan-pilihan yang sejalan dengan kebaikan sejati. Kebebasan manusia harus selalu terarah untuk menerima hukum moral yang diberikan oleh Allah. Dalam penulisan tesis ini, penulis berupaya untuk mengkaji kebebasan manusia sebagai pribadi dan berfokus pada martabat kaum perempuan. Martabat kaum perempuan memiliki makna tersendiri berdasarkan ajaran Gereja yang terdapat dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Berdasarkan kisah-kisah dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, kaum perempuan pada dasarnya turut terlibat secara penuh dalam karya dan rencana Allah di dunia. Martabat kaum perempuan kemudian menjadi sorotan khusus dalam surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*.

Dalam *Mulieris Dignitatem* dikatakan, baik laki-laki maupun perempuan merupakan makhluk yang sama martabatnya, keduanya diciptakan menurut gambar Allah. Gambar dan keserupaan dengan Allah, yang begitu dasariah untuk manusia, diwariskan oleh laki-laki dan perempuan sebagai pasangan dan orang tua kepada keturunan mereka. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berakal budi dan mempunyai kehendak bebas sehingga mampu mengenali dan mengasihi Allah. Selain itu, kesejajaran laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa keduanya diciptakan untuk bersatu agar dapat hidup dalam

persekutuan kasih. Kesatuan ini mencerminkan persekutuan kasih di dalam Allah Tritunggal.

Kaum perempuan dipanggil ke dalam persekutuan kasih untuk melakukan pemberian diri yang tulus. Dengan kata lain, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang dipanggil untuk menjadi agen kebaikan dan kemanusiaan bagi orang lain. Dalam Injil, Yesus dikisahkan menampakkan diri pertama-tama kepada para perempuan. Sikap itu menempatkan kaum perempuan pada posisi istimewa di hadapan Tuhan dan Gereja. Paus Yohanes Paulus II mengingatkan kepada umat beriman supaya martabat yang diberikan kepada kaum perempuan ditemukan dalam teladan Maria. Ia menunjukkan bahwa Maria adalah sosok perempuan yang memiliki martabat tertinggi yang juga dapat diterima oleh semua manusia, dan bahwa martabat setiap perempuan merupakan anugerah yang bisa diperoleh dan menjadi ukuran menuju kesatuan dengan Allah.

Berdasarkan praktek budaya matrilineal di Foa, ditemukan adanya ketimpangan sosial yang terjadi akibat warisan budaya, yang membentuk pola pikir dan cara pandang masyarakat tentang perempuan. Masyarakat di Foa sudah semestinya untuk merubah pola pikir dan cara pandang yang dianggap masih mengabaikan aspek kesetaraan dan prinsip keadilan dalam masyarakat khususnya dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Keterikatan budaya matrilineal yang seringkali menyebabkan penyimpangan dalam relasi sosial masyarakat khususnya tentang martabat perempuan, adalah suatu problem sosial yang harus diperbaiki.

Segala bentuk praktek budaya yang diwariskan tidak selamanya benar dan kontekstual. Berdasarkan praktek budaya, manusia menerima apa yang telah diwariskan dan mensakralkannya tanpa adanya suatu pembaharuan. Situasi tersebut membentuk perspektif yang berakar kuat dan menyebabkan penyimpangan akan nilai manusia sebagai citra dan gambar Allah. Martabat kaum laki-laki dan perempuan sering kali diabaikan dalam kebudayaan tertentu. Karena itu amatlah penting sebagai seorang manusia yang beragama, seseorang dituntut untuk menelaraskan segala bentuk perilaku dan tindakannya

berdasarkan ajaran dalam agama tertentu dan membandingkannya dengan situasi sosial masyarakat di masa sekarang.

Saat ini sudah ada banyak perempuan yang berpendidikan dan bekerja. Hal tersebut kemudian menjadi tolak ukur bahwa Kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan di muka bumi ini sudah ditegakkan, namun tanpa disadari bahwa saat ini juga, banyak perempuan yang sudah bekerja di pemerintahan, parlemen, perusahaan, hingga partai politik. Namun masih dikatakan bahwa hampir semua perempuan tidak duduk di posisi mengambil keputusan. Situasi sosial di masyarakat hingga saat ini belum menunjukkan kesetaraan martabat secara penuh, masih ada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan tidak dapat diwujudkan hanya dengan membuka kesempatan bagi perempuan. Hal mendasar mengenai Kesetaraan adalah persoalan tentang cara pandang dan pola pikir manusia.

Budaya matrilineal yang dilaksanakan masyarakat Foa masih membedakan manusia yang berjenis kelamin secara biologis. Martabat perempuan masih terpola berdasarkan konstruksi sosial atas peran, perilaku, aktivitas, serta atribut-atribut yang ditentukan oleh masyarakat yang dianggap tepat. Dalam masyarakat matrilineal juga ditemukan adanya kekuatan patriarki. Gender secara tradisional digambarkan sebagai sesuatu yang berganda dan polar. Tingkah laku dan kepatutan ditandai sebagai yang khas laki-laki dan yang khas perempuan. Masyarakat Foa merupakan salah satu masyarakat dengan budaya matrilineal, namun tetap memberikan perempuan beranggapan bahwa laki-laki ada pada posisi atas, pemimpin dan pengambil keputusan. Perempuan mengikuti apa yang sudah diatur dan laki-laki berada di depan sebagai kepala keluarga.

Sistem matrilineal dengan patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini

menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya matrilineal membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Tanggapan sosial Gereja terhadap kesadaran akan martabat pribadi manusia, sebagai gambar dan rupa Allah dalam sejarah panjang kesadaran manusia tentu saja menjadi suatu sikap yang perlu diapresiasi. Melalui tanggapan tersebut, Gereja memberikan pendasaran yang mendalam atas universalitas martabat manusia sebagai pribadi. Dengan mengangkat secara khusus tema tentang martabat pribadi manusia, Gereja mengambil bagian dan dipanggil untuk secara terus menerus menjadi *advocatus angelis* yang menyuarakan kebenaran-kebenaran iman. Gereja dituntut untuk terbuka bagi setiap kemajuan kesadaran manusia, sembari tetap bertaut pada bimbingan Ilahi. Sudah sejauh mana Gereja mengimbangi “huruf dan roh” atau rumusan formal perihal martabat manusia dan penerapannya dalam tubuh internal Gereja dalam masyarakat dan budaya. Dengan demikian sebenarnya jelas bahwa Gereja sangat menghargai kesetaraan martabat perempuan dengan laki-laki. Martabat manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, pangkat, kedudukan sosial, posisi ekonomi, kekuasaan atau gengsi seseorang. Martabat manusia ditentukan oleh kenyataan bahwa dia, siapapun dia adalah citra Allah. Sebagai citra Allah, baik laki-laki maupun perempuan, dipanggil untuk sampai kepada kesempurnaan kasih, melalui jalan dan dalam peran yang berbeda-beda.

5.2. Rekomendasi

5.2.1. Bagi Kaum Perempuan di Foa

Kaum perempuan di Foa yang hidup dalam konteks budaya matrilineal, diharapkan semakin mengasah pemahaman dan kesadaran akan keluhuran martabatnya. Martabat merupakan nilai inheren yang melekat erat dan tidak dapat dilepaspisahkan dari personalitas manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Martabat dimiliki setiap orang sebagai manusia bukan karena kedudukan sosial apapun, bakat, keterampilan, atau kekuatan tertentu. Martabat yang dimiliki adalah nilai yang berdasarkan fakta bahwa mereka adalah manusia. Sebab,

martabat manusia menunjukkan karakteristik keluhuran manusia yang amat berbeda dengan makhluk lain.

Sebagai anggota masyarakat yang tinggal di wilayah Foa dan memiliki tanggung jawab dalam menjalankan segala upacara adat yang dijalankan di Foa, kiranya kaum perempuan selalu menyadari harkat dan martabatnya sebagai manusia yang sama dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan hendaknya turut terlibat aktif dalam menjalankan segala ketetapan yang berlaku dan berani bersuara untuk menyuarakan pendapatnya. Berdasarkan surat apostolik *Mulieris Dignitatem*, kaum wanita hendaknya menyadari dan membaharui diri untuk bergerak ke arah perubahan dan pembaharuan diri. Sudah saatnya kaum perempuan terlibat aktif serta tidak bersikap pasrah terhadap segala ketetapan yang mengekang kebebasannya sebagai manusia yang bermartabat.

5.2.2 Bagi Kaum Laki-Laki di Foa

Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* dialamatkan untuk seluruh umat beriman (perempuan dan laki-laki) yang merupakan anggota Gereja. Harapannya agar setiap umat beriman menaruh perhatian dan hormat terhadap eksistensi kaum wanita dalam Gereja. Demikian pula halnya dalam budaya matrilineal Ngada di Foa. Kaum laki-laki harus membangun keakraban yang holistik dengan kaum wanita dalam seluruh dinamika kehidupan. Perlu ditanam sikap saling menghargai, mendengarkan, dan mengapresiasi sebagai sesama ciptaan yang setara dan serupa dengan Allah. Perbedaan biologis tidak boleh dimanfaatkan untuk mereduksi eksistensi kaum wanita dalam segala aspek kehidupan. Justru, perbedaan biologis adalah keutamaan yang berdaya guna untuk transformasi positif dan relasi yang lebih terbuka serta manusiawi.

Oleh karena itu, dibutuhkan sikap pertobatan patriarki, agar kesetaraan martabat antara pria dan wanita dijunjung tinggi dan tercipta sebuah situasi yang menjunjung martabat manusia. Secara khusus, kaum laki-laki seyogyanya menjalani tugas dan perannya tanpa mengabaikan dan menomorduakan peranan kaum perempuan. Kenyataan keterlibatan kaum perempuan dalam kehidupan budaya, seyogyanya menjadi motivasi bagi kaum laki-laki untuk berbenah. Dalam lingkup keluarga, kaum pria hendaknya mencintai istrinya seperti Kristus

mencintai jemaat-Nya. Semangat cinta itu perlu diaplikasikan dalam tugas dan tanggung jawab sebagai pemenuh kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial dari setiap anggota keluarga. Tugas ini mesti diemban dalam kerja sama dan kekompakan dengan kaum perempuan (istri).

5.2.3 Bagi Lembaga Pemangku Adat (LPA)

Lembaga pemangku adat merupakan agen lain untuk menegakkan kesetaraan martabat laki-laki dan perempuan dalam budaya matrilineal Ngada di Foa. Lembaga pemangku adat memegang peran penting dalam rangkaian upacara-upacara adat masyarakat Foa. Hal tersebut menempatkan mereka sebagai penentu segala kebijakan dan tata aturan yang berlaku. Keterlibatan mereka dalam upacara-upacara adat, segala nasihat dan tata laku mereka dalam seluruh rangkaian upacara adat merupakan pelaksanaan peran pemimpin, dan penjaga dalam seluruh proses segala urusan adat. Oleh karena itu, para pemangku adat harus mampu membangun kerja sama dengan keluarga-keluarga dan masyarakat setempat. Kerja sama yang dijalankan diharapkan mampu menunjang keberhasilan aspek keadilan dan kesetaraan bagi semua masyarakat (laki-laki dan perempuan). Selain itu, para pemangku adat harus mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin yang mengayomi dengan senantiasa memberikan petunjuk kepada seluruh masyarakat. Mereka juga harus mampu menunjukkan teladan yang baik kepada semua anggota masyarakat.

Penulis mengusulkan agar para pemangku adat memperhatikan dan mewariskan kekayaan budaya kepada semua anggota masyarakat tanpa membedakan dan mendiskriminasi jenis kelamin. Pewarisan tersebut menjadi bentuk nyata keadilan dan kebijaksanaan dalam mempertahankan budaya yang dijalankan turun-temurun. Di samping itu, pewarisan budaya merupakan upaya mempertahankan dengan menjaga kesejahteraan dan keadilan bagi semua anggota masyarakat. Kehadiran para pemimpin masyarakat untuk memberikan pewartaan adalah hal yang wajar. Oleh karena itu, para pemimpin mesti memiliki kompetensi tertentu dan kepekaan terhadap keadaan sosial masyarakat. Para pemimpin harus memahami makna penting dari kesetaraan martabat laki-laki dan perempuan. Dengan memahami artinya, pemimpin akan merasa terpanggil untuk

mengontrol dan menjaga keutuhan masyarakatnya tanpa adanya sikap diskriminasi atau pembedaan. Hal demikian akan membangun situasi harmonis dalam masyarakat sehingga rahmat dan anugerah dari Allah akan keselamatan bagi seluruh umat manusia tercurah atas semua orang.

5.2.4 Bagi Para Agen Pastoral di Paroki St. Fransiskus & Sta. Clara Aimere

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu membawa perubahan dalam pelbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hidup dalam budaya masyarakat tertentu. Salah satu dampak konkret adalah krisis hidup berkomunitas yang berbuntut pada kualitas pemahaman dan penghayatan iman umat. Berhadapan dengan situasi ini, para agen pastoral (klerus maupun awam) hendaknya menjadi fasilitator yang menjamin ketahanan iman umat. Para agen pastoral perlu memberdayakan diri dengan kompetensi dan kemampuan dasar yang baik tentang keluhuran martabat manusia. Dengan cara ini, para agen pastoral layak untuk menjadi petunjuk arah bagi umat dalam membangun sebuah paradigma hidup menggereja yang sesuai dengan tuntutan budaya dan zaman, terutama perihal hidup berkomunitas.

Sehubungan dengan eksistensi martabat kaum perempuan, para agen pastoral hendaknya menjadi fasilitator dalam pemberdayaan iman dan penghayatan akan martabat dan panggilan perempuan dari Allah termasuk tugas hidup menggereja oleh kaum perempuan. Selain itu, di wilayah Foa ini ada sejumlah perempuan yang tergabung dalam kelompok agen pastoral. Oleh karena itu, dalam kerja sama dengan kaum pria, para wanita yang adalah agen pastoral hendaknya mengusahakan kegiatan-kegiatan pastoral yang inovatif dan berdaya transformatif bagi umat secara khusus untuk menjamin kesetaraan martabat dalam cinta dan kasih. Para agen pastoral diharapkan menjadi pelayan yang berkompeten dalam menjalani tugas pastoralnya, lebih khususnya dalam kaitannya dengan perilaku adil dan bijaksana dalam mengambil segala bentuk kebijakan dan praktek-praktek pastoral secara menyeluruh. Para agen pastoral mesti menjadi penggerak bagi perubahan pola pikir dan cara pandang masyarakat sesuai ajaran Gereja tentang kesetaraan martabat laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus dan Ensiklopedi

Attwater, Donald (Ed). *A Catholic Dictionary*. New York, The Macmillan Company, 1941.

Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997.

Dahlan Al Barry, Pitus A Purtanto M. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.

Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1996.

Eko Sujatmiko, Agung Triharyanta. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012.

Haryantara, Agung Tri. *Kamus Antropologi*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2013.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja Jilid II C-G*. Jakarta: Yayasan Cita Loka Caraka, 2004.

_____. *Ensiklopedi Gereja Jilid V Ko-M*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

Merlina, Alvi. *Kamus Istilah Sejarah dan Budaya*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020.

Merriam-webster Inc. *Webster's Third New International Dictionary*. Chicago, Encyclopedia Britannica, Inc, 1961.

II. Dokumen

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana. Yogyakarta: Penerbit Obor, 1998.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Penerj. Yosef M. Florisan, Paul Budi Kleden, dan Otto Gusti Madung. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. P. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995.

Konsili Vatikan II. “Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern No. 58”. *Dokumen Konsili Vatikan II*. R. Hardawiryana (penterj.). Jakarta: Penerbit Obor, 2002.

_____. *Dokumen Konsili Vatikan II. Dei Verbum*, art. 4. Terj. R. Hardawiryana. Cet. XII. Jakarta: Obor, 2013.

Paus Yohanes Paulus II. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 1995.

_____. *Mulieris Dignitatem, Martabat Kaum Wanita*. Penerj. Konrad Ujan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.

_____. *Pesan Konsili Kepada kaum Wanita*. 8 Desember 1985.

III. Buku

Arndt, Paul. *Agama Orang Ngada: Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia (Vol. I)*. Penerj. Paulus Sabon Nama. Maumere: Puslit Candraditya, 2005.

_____. *Masyarakat Ngadha*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2009.

Baghi, Felix et al. *Hermeneutika Tradisi Ngada*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.

Barth Frommel, Marie Claire. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006.

Beauvoir, Simone. *The Second Sex*. New York: Vintage Books, 2011.

Betty, Friedan. *The Feminine Mystique*. London: W. W. Norton & Co., 1963.

Blolong, Raymundus Rede. *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008.

BPS Gereja Toraja. *Pengakuan Gereja Toraja dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Toraja*. Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1994.

- Brownmiller, Susan. *Against Our Will: Man, Women, and Rape*. New York: Bantam, 1976.
- Budiman, Arif. *Pembagian Kerja secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang peranan Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Demu, Yoseph Tua. *Budaya Ngadha dalam Proses Pembangunan Budaya dan Gereja*. Surabaya: Agape 73 Printing, 1996.
- Dhogo, Christologus. *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Drane, Jhon. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Faqih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Federasi Konferensi Para Uskup Se-Asia. "Rekomendasi-rekomendasi dari Sidang Konsultasi tentang Kaum Perempuan" dalam Georg Kirchberger, SVD dan John Mansford Prior, SVD (Ed.), *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia (Baris Depan Karya Misi) Jilid I*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2001.
- Flannery, Austin. *Lumen Gentium (Dogmatic Constitution on the Church)*. Collegeville: Liturgical Press, 2008.
- Frommel, Marie Claire Barth. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006.
- Gandhi, Mahatma. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Penerj. Siti Farida dan Amrit Kaur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Gomez, Filipe. *The Good Shepherd*. Quezon City: Ateneo de Manila University, 1997.
- Hadi Saptiawa, Sugihastuti Itsna. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hardiman, F. Budi. *Hak-Hak Asasi Manusia Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Hariyono, P. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Hombres, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2005.

- Kaur, Amrit. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Kebung, Konrad. *Esai tentang Manusia*. Vol. I. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, penerj. Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Kieser, Bernhard. *Moral Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, penerj. Robert Setio. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Penerj. Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Lauer, Roberth H. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Lina, Paskalis. *Moral Pribadi, Pribadi Manusia dan Seksualitas*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Madung, Otto Gusti. *Negara, Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*, penerj. Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mudji Sutrisno, F.X. *Manusia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Nadeak, Wilson. *Perempuan-perempuan Pemberani*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2005.
- Nurcholish, Ahmad. *Celoteh R.A. Kartini*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Peschke, K. H. *Etika Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Plaskow, J. *Feminism, Theology and Justice*. Hava Tirosh Samuelson and Aaron W. Hughes. (ed.). Leiden-Boston: Brill 2014.
- Poespasari, Ellyne Dwi. *Perkembangan Hukum Waris Adat di Indonesia*. Surabaya: Penerbit Zifatama, 2016.
- Pui-lan, Kwok. *Introducing Asian Feminist Theology*. England: Sheffield Academic Press Ltd., 2000.

- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Rawi, Yosef. *Kebudayaan Ngadha: Pola Pertalian Keluarga Masyarakat Ngadha*. Ende: Nusa Indah, 2020.
- Russel, Letty M. (ed.). *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Bandung- Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1998.
- Sadli, Saparina. *Berbeda Tapi Setara, Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Saptiawa, Sugihastuti Itsna Hadi. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Saputra, Lukman Surya. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Setia Purna Inves, 2007.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Sebho, Fredy. *Estetika Tubuh; Seni Menjelajahi Diri*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Shaevitz, Marjorie Hansen. *Wanita Super*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Smedal, Olaf H. "Asal Usul Masyarakat Rumah Ngadha, Bukti Miniatur". Dalam Julian C.H. Lee dan John M. Prior (peny.). *Pemburu yang Cekatan: Anjongsana Bersama Karya-Karya E. Douglas Lewis*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Soekamto, Ny. S. *Pendidikan Kehidupan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Soetrisno, Loekman. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sri, Edward. *Men, Women and the Mystery of Love. Pratical Insights from John Paul II's Love and Responsibility*. United States of America: Servant Books, 2007.
- Stambaugh, Jhon dan David Balch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Subhan, Zaitunah. *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mito*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

Sudhiarsa, Raymundus. "Pastoral Budaya: Memaknai lagi Identitas Gereja Indonesia". A. Eddy Kristianto (ed.). *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Sujoko, Albertus. *Belajar Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Suseno, Frans Magnis. *Berfilsafat dari Konteks*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Sutrisno, FX. Mudji. *Manusia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Van Dijk, H. J. *Martabat Wanita*, penerj. H. J. Kachmadi. Malang: Penerbit Dioma, 1990.

Wiranata, I Gede A.B. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2018.

Zeno, Katrina J. *Discovering the Feminine Genius. Every Womens Journey*. Boston: Pauline Books and Media, 2010.

IV. Jurnal dan Majalah

Asmanidar, "Kedudukan Perempuan dalam Sejarah", dalam *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol. 1, No. 2. September, 2015.

Baghi, Felix. "Narasi Diri, yang Lain dan Institusi yang Adil (Hermeneutika Diri dan Etika Politik Paul Ricoeur)." *Jurnal Ledalero*, 11:1. Ledalero: Juni 2012.

Barret, E., & Lally V., "Gender differences in an Online Learning Environment". *J Comput Assist Learn*, 15. Januari:1999.

Khotimah, Khusnul. *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan*. *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol. 4 No. 1 Jan-Jun, 2009.

Kleden, Paul Budi dan Amatus Woi. "Hermeneutika Feminis: Membaca Ulang Potensi Kritis-Emansipatoris Tradisi Kristen". *Ledalero*, 3:1, 2004.

Kleden, Paul Budi. "Memoria sebagai Kategori Teologis dan Politis dari Ekaristi". *Jurnal Ledalero*, Vol. 4, No. 1, Juni 2005.

_____. "Perempuan Menggugat Ketidakadilan Gender dalam Konteks Tafsir Tradisi Katolik" dalam Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung, dan Anselmus Meo (eds.). *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

_____. "Memoria sebagai Kategori Teologis dan Politis dari Ekaristi". *Jurnal Ledalero*, Vol. 4, No. 1. Juni 2005.

- Lesit, Marto R. et al. "Nasionalisme dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer." *Majalah Akademika STFK Ledalero*, X. Agustus-Desember 2016.
- Mali, Mateus. "Perempuan dalam Injil dan dalam Teologi Moral", *Gema Teologika*, 6:1. Yogyakarta: April 2021.
- Murniati, A. Nunuk P. "Teologi Feminis: Sarana untuk Perjuangan Pembebasan Manusia dari Dosa Struktural." Paul Budi Kleden dan Robert Mirsell (eds.). *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka, jilid 2*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- Hude, Darawis. "Kajian Sistem Keturunan Matrilineal". *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 3:2. Sumatra Utara, Desember 2022.
- Setiawan, Iwan dkk. "Kajian Teologis terhadap Status Perempuan dalam Perjanjian Baru". *Missio Ecclesiae*, Vol.10, No. 2. 2021.
- Sudarwati dan D. Jupriono. *Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik*. FSU in The Limelight, Vol. 5, No. 1, July 1997 <https://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/betina.html>, diakses pada tanggal 16 Januari 2024.
- Suwastini, Ni Komang Arie. "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume 2, Nomor 1, April, 2013.
- Tisera, Guido. "Perempuan di Tengah Dunia Lelaki". *Jurnal Ledalero*, Vol. 3, No. 1, Juni 2004.
- Vinsen, Yohanes E. "Konsep 'Imago Dei' Emanuel Levinas". *Jurnal Focus*, 1:1. Bandung, Desember 2022.
- Wati, Fatma. "Dongo Sa'o: Sistem Perkawinan Matrilineal Masyarakat Ngada-Flores". *Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 5: 2. Banyuwangi, Oktober 2021.
- Willem Batlayeri, Domanika Lusiana Benamen. "Martabat Perempuan dalam Konteks *Mulieris Dignitatem* dan Implikasinya Terhadap Isu Kesetaraan Gender". *Jurnal Logos*, 3:2. Medan: Desember 2023.

V. Wawancara

- Boro, Yakobus Ture. Pemuka Adat Kampung Foa. Wawancara pada 6 Februari 2024 di Foa.
- Ngaza, Stefania Anita. Ibu Rumah Tangga. Wawancara pada 15 Februari 2024 di Foa.

Ngazo, Aloysius. Pensiunan guru. Wawancara pada tanggal 7 Februari 20024, di Foa.

Ngoe, Maria Goreti. Ibu rumah tangga di Foa. Wawancara pada 14 Februari 2024 di Foa.

Woda, Paulus tokoh adat Foa. Wawancara pada 7 Februari 2024 di Foa.

Wewo, Petrus. Tokoh adat. Wawancara pada 8 Februari 2024 di Waewaru.

Runi, Rafael Tokoh adat. Wawancara pada 11 Februari 2024 di Waewaru.

Suri, Simon Sesepeuh masyarakat. Wawancara pada 10 Februari 2024.

Sowe, Stefanus. Tokoh masyarakat, Wawancara pada 9 Februari 2024.

Sowe, Stefanus. *Mosa Nua* Foa. Wawancara pada 8 Februari 2024, di Foa.

Toa, Thomas. Tokoh masyarakat. Wawancara pada 09 Februari 2024.

Woda, Paulus. Tokoh Adat Foa. Wawancara pada 7 Februari 2024 di Foa.

VI. Internet

Buru, Puplius Meinrad "Misi Gereja Sinodal: Partisipasi dalam Missio Dei untuk Membangun Communio". <https://www.mirifica.net/misi-gereja-sinodal-partisipasi-dalam-missio-dei-untuk-membangun-communio/>, diakses pada 12 April 2023.

Dosenpsikologi.com, "Peran Ibu dalam Keluarga Menurut Psikologi", <https://dosenpsikologi.com/peran-ibu-dalam-keluarga>, diakses pada 12 April 2024.

<https://komnasperempuan.go.id/kampanye-detail/16-hari-anti-kekerasan-terhadap-perempuan>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2023.